



## ANALISIS TEMUAN BENDA-BENDA PENINGGALAN KERAJAAN SRIWIJAYA DI SUNGAI MUSI SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

**Dinda Sintya<sup>1</sup>, Muhamad Aldian Roni<sup>2</sup>, Reka Seprina<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>[dindaasintyaa@gmail.com](mailto:dindaasintyaa@gmail.com), [muhamadaldianroni@gmail.com](mailto:muhamadaldianroni@gmail.com), [reka.seprina@unja.ac.id](mailto:reka.seprina@unja.ac.id)

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jambi

### Informasi Artikel

#### Article history:

Received April 23, 2024

Revised Mei 01, 2024

Accepted Juni 10, 2024

Available online Agustus 25, 2024

#### Kata Kunci :

Benda peninggalan, Kerajaan Sriwijaya, Sungai Musi, Sumber Pembelajaran Sejarah

#### Keywords:

Relics, Sriwijaya Kingdom, Musi River, Historical Learning Source



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.

### ABSTRAK

Sungai Musi yang terletak di Sumatera Selatan yaitu Palembang mempunyai andil besar dalam perkembangan kerajaan Sriwijaya. Pada masa pemerintahan monarki Sriwijaya, Sungai Musi berfungsi sebagai jalur perdagangan sehingga menjadikannya monarki terbesar di nusantara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang penemuan artefak sejarah Kerajaan sriwijaya di Sungai Musi yang akan dijadikan sebagai gudang pengetahuan sejarah. Peneliti melakukan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, yang meliputi observasi, dokumentasi, wawancara, dan tinjauan pustaka. Banyak artefak sejarah dari berbagai zaman telah ditemukan di Sungai Musi, termasuk yang berasal dari Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan, dan Masa Kolonial. Peninggalan masa Sriwijaya antara lain, Surat Timah, Uang, dan Keramik. Koin, parang, dan guci merupakan peninggalan masa Kesultanan, sedangkan uang logam, botol jamu, dan botol minuman beralkohol merupakan peninggalan masa Kolonial. Berbagai benda yang dijumpai mempunyai nilai-nilai, antara lain nilai

politik dan kekuasaan, nilai perjuangan dan kekuatan, nilai ekonomi dan teknologi, serta nilai estetika.

### ABSTRACT

*The Musi River, which is located in South Sumatra, namely Palembang, had a big role in the development of the Srivijaya kingdom. During the reign of the Srivijaya monarchy, the Musi River functioned as a trade route, making it the largest monarchy in the archipelago. The aim of this research is to find out about the discovery of historical artifacts from the Srivijaya Kingdom on the Musi River which will be used as a repository of historical knowledge. Researchers conducted qualitative descriptive research in this research, which included observation, documentation, interviews, and literature review. Many historical artifacts from various eras have been found in the Musi River, including those from the Srivijaya Kingdom, Sultanate and Colonial Period. Relics from the Srivijaya period include tin letters, money and ceramics. Coins, machetes and jars are relics of the Sultanate period, while coins, herbal medicine bottles and bottles of alcoholic drinks are relics of the Colonial period. Various objects found have values, including political and power values, struggle and strength values, economic and technological values, and aesthetic values.*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang telah memiliki budaya dan sejarah sejak masa pra-aksara hingga kemerdekaan. Bagi sebagian remaja dan pelajar, sejarah selalu menjadi misteri karena hanya terlihat melalui peninggalan dan bukti sah lainnya yang tidak selalu jelas. Selama berabad-abad, Sumatera Selatan dikenal sebagai Bumi Sriwijaya, dengan Palembang sebagai ibu kotanya. Karena Sumatera Selatan khususnya Palembang pada masa pemerintahan Sriwijaya, menjadi pusat kerajaan sehingga banyak ditemukan peninggalan bersejarah.

Sungai Musi melambangkan Palembang sebagai kota yang dikelilingi air. Sungai Musi memisahkan Palembang menjadi dua bagian: Seberang Ilir dan Seberang Ulu. (Husnul, 2014:3). Dari dahulu kala, Palembang mengandalkan Sungai Musi untuk transportasi. (Prakoso, 2018:8). Pada masa Kerajaan Sriwijaya, jalur ini berfungsi sebagai jalur perdagangan sehingga menjadikannya salah satu jalur perdagangan terbesar di nusantara. Nusantara telah lama dikenal sebagai pelaut terampil yang mengarungi perairan luas (Sholeh, 2018:207). Sungai Musi mempunyai peranan penting dalam transportasi dan perdagangan pada zaman dahulu, sehingga tidak heran saat hal itu terjadi dan terdapat beberapa benda tua ditemukan di tepinya.

Peninggalan sejarah yang ditemukan di Sungai Musi adalah temuan dan menyumbang kekayaan budaya. Menurut Wartha (2016:189), nilai-nilai leluhur dapat dijadikan sebagai alat pengajaran sejarah di sekolah. Kelompok masyarakat setempat mencari dan mengumpulkan peninggalan-peninggalan tersebut, yang tidak ditemukan secara kebetulan dan dijadikan sebagai koleksi lokal. Peninggalan sejarah sangat berharga dan masih ada hingga saat ini. Mereka diklasifikasikan menjadi empat jenis. Menurut Khoirotun (2014:134), macam-macam tersebut meliputi bangunan, benda, tulisan, dan karya sastra. Koleksinya meliputi fosil, artefak, arca dan patung. Penting untuk memahami arti setiap istilah bagi siswa sebagai pengetahuan.

Menurut Hasan (2019:61), pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus warga negara yang aktif dan produktif. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan meliputi pembinaan dan pembelajaran yang disengaja untuk menumbuhkan pengembangan karakter yang bertanggung jawab, kreatif, berpengetahuan, sehat, dan berakhlak mulia. Suyadi (2013) menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan karakter. Pendidikan yang berkualitas memerlukan tenaga pengajar yang terampil, materi pembelajaran yang sesuai, dan aspek pendukung lainnya.

Pentingnya melestarikan sejarah lokal dalam pendidikan sangatlah signifikan, karena sejarah lokal dapat meningkatkan kesadaran sejarah dan identitas budaya siswa. Sejarah lokal memperlihatkan bagaimana masa lalu berpengaruh pada masa kini dan masa depan, serta bagaimana siswa dapat belajar dari kesalahan dimasa lalu untuk menjadi lebih baik di masa depan. Dengan demikian, melestarikan budaya lokal dapat membantu siswa dalam membangun kesadaran sejarah yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat tentunya memberikan dampak yang signifikan pada proses pembelajaran (Novitasari & Hanif, 2017). Sumber belajar adalah alat yang berharga untuk belajar dan mengajar. Menurut Kochhar (2008), guru harus mencari dan menggunakan alat yang relevan untuk melengkapi sumber daya yang ada, memberikan pengetahuan, memperluas konsep, dan melibatkan siswa dalam pembelajaran. Sumber belajar membantu dan memperlancar proses pembelajaran sehingga memudahkan

tercapainya tujuan pembelajaran. Dari Hal ini dapat dikatakan sebagai sumber belajar menjadi pendukung dari berbagai sumber pelajaran sejarah. Keberhasilan dalam pembelajaran bergantung pada penggunaan sumber daya dan media yang tepat untuk memotivasi siswa, melibatkan mereka, dan mendeskripsikan konten dan kinerja mata pelajaran secara akurat (Susanto & Akmal, 2019).

Benda-benda sejarah yang ditemukan di sungai Musi Palembang telah banyak dikumpulkan, namun belum termanfaatkan. Benda-benda bersejarah, seperti pedang, cincin, mata, uang, dan keramik dari berbagai dinasti, masih tersedia secara bebas untuk dibeli dan dijual. Pemanfaatan peninggalan sebagai sumber pembelajaran sejarah dapat memperkaya dan memberikan informasi dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah. Oleh karena itu penulis tertarik dan mengkaji sejarah tentang benda-benda peninggalan kerajaan Sriwijaya dengan mengangkat judul penelitian “Analisis Temuan Benda-Benda Peninggalan Kerajaan Sriwijaya di Sungai Musi sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah”. Penulis beranggapan bahwa artikel ini layak untuk diterbitkan karena dapat memberikan wawasan dan sumber edukasi bagi generasi muda serta masyarakat luas untuk lebih mengenal sejarah lokal dan nasional. Melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta dapat menjadi referensi dalam penelitian dan publikasi mengenai temuan benda-benda peninggalan kerajaan Sriwijaya yang dapat menambah pengetahuan akademis dan memperkaya literatur sejarah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data penulisan artikel ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber secara metodis (berurutan) sesuai kebutuhan untuk mengeksplorasi sumber data yang dalam. Bahasa yang sesuai dengan responden digunakan untuk mendeskripsikan penelitian deskriptif kualitatif yang menjawab pertanyaan penelitian berikut. Setelah selesai, analisis dilakukan dengan menggunakan istilah-istilah yang menjelaskan bagaimana responden berperilaku, berpikir, merasakan, dan lain sebagainya dengan cara yang berbeda dari orang lain. Kemudian diringkas, ditriangulasi, disimpulkan (peneliti memberi makna), dan divalidasi (responden dikonsultasikan kembali). Ciri-ciri, tindakan, atau peristiwa sesuai dengan kejadian selama penelitian, dan lingkungan sekitar dimana penelitian terjadi, termasuk tiga hal utama yang dibahas dalam penelitian kualitatif. Teknik penelitian mengacu pada bagaimana peneliti mengumpulkan data. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, variasi yang dimaksud adalah metode penilaian meliputi survei, wawancara, observasi, ujian, serta dokumentasi. Penelitian ini disebut sebagai metode baru sebab keunggulannya saat ini. Hal ini didasarkan pada filsafat postpositivis. Teknik deskriptif kualitatif, dikenal juga dengan metode interpretatif, berfokus pada interpretasi data lapangan dan kurang terstruktur (Anggito, A., & Setiawan, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode atau prosedur yang digunakan dalam penelitian. Menjelaskan terjadinya suatu fenomena berdasarkan fakta yang ada. Berdasarkan definisi tersebut maka penelitian akan berjalan sebagaimana mestinya dengan menjelaskan Analisis Temuan Benda-benda Peninggalan Kerajaan Sriwijaya di Sungai Musi sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **1. Sungai Musi dari Masa Kerajaan, Kesultanan, Kolonial hingga Pasca Kemerdekaan.**

### **a. Peranan Sungai Musi Pada Masa Kerajaan Sriwijaya**

Menurut Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandoyo (2022:67) Kerajaan Sriwijaya termasuk kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara, dengan Sungai Musi yang memegang peranan penting. Pada masa kerajaan Sriwijaya, sungai Musi berperan penting dalam perdagangan dan pelayaran. Kerajaan Sriwijaya memanfaatkan Selat Malaka sebagai jalur pelayaran untuk melakukan ekspansi ke wilayah regional, antara lain wilayah Melayu di Jambi, Pulau Bangka, dan Lampung Selatan. Mereka juga berusaha menaklukkan Pulau Jawa dan diduga menaklukkan Pulau Bangka untuk menguasai perdagangan dan pelayaran internasional.

Kerajaan Sriwijaya mendominasi perdagangan dan pelayaran antara Tiongkok dan negara-negara Barat, dengan pasukan besarnya menguasai wilayah Selat Malaka. Pusat perdagangan Kerajaan Sriwijaya ini mempunyai keunikan tersendiri, salah satunya adalah diplomasi. Kerajaan Sriwijaya mengandalkan angkatan laut yang kuat untuk mengamankan jalur perdagangan dan menguasai Selat Malaka (Pradhani, 2017:188). Oleh karena itu, Kerajaan Sriwijaya menjalin hubungan diplomatik antara Tiongkok serta membayar upeti, memastikan bahwa Tiongkok senantiasa melakukan kerja sama dengan Kerajaan Sriwijaya jika diperlukan. Seiring mengikuti strategi tersebut, Kerajaan Sriwijaya mampu menjaga keamanan jalur pelayaran dan perdagangannya.

Kerajaan Sriwijaya menerapkan peraturan yang mewajibkan kapal singgah di pelabuhan yang disebut dengan "kewajiban menimbun barang". Saat berlayar, kapal-kapal para pedagang ini mampu menurunkan barang dagangan, menyediakan air minum, dan perbekalan lainnya, memastikan navigasi dan perdagangan di Kerajaan Sriwijaya selalu ramai (Burhanuddin 2003). Perdagangan dan pelayaran sebagai sektor andalan memerlukan antisipasi langsung dari pemimpin Kerajaan Sriwijaya.

### **b. Peranan Sungai Musi masa Kesultanan**

Sungai Musi turut andil selama berdirinya peradaban Islam di Palembang. Menjadikan Sungai Musi sebagai sarana berdagang, memikat hati para rakyat tanah air. Yang singgah ke Palembang termasuk umat Islam. Para pedagang Islam yang bergadag disana menyebarkan Islam dengan cara berdakwah terhadap setiap warga yang ditemuinya. Oleh karena itu, Islam muncul sebagai agama dominan di Palembang. Perpaduan ajaran Islam dengan letak geografis wilayah Palembang menciptakan peradaban Islam yang khas. Palembang menjadi kota metropolitan dengan adanya Istana Kesultanan Palembang Darussalam seiring majunya kebudayaan Islam secara politik (Farida, Rochmiatun, & Kalsum, 2019:51). Masjid Agung, kota-kota Muslim, dan kuburan menunjukkan pengaruh Sungai Musi terhadap perkembangan peradaban Islam.

Menurut Farida (2020:63), Sungai Musi digunakan untuk menanam patok kayu yang berfungsi sebagai penahan musuh. Taruhan ini melepaskan balok kayu dan rakit api untuk menyerang, menghalangi, atau menghancurkan musuh, serupa

dengan menyebabkan kerusakan pada kapal musuh melalui kebocoran atau kebakaran. Meski pada akhirnya Kesultanan Palembang menang, namun Sungai Musi menjadi benteng alam yang tangguh. Pada masa Kesultanan Palembang, bantaran Sungai Musi yang dulunya digunakan untuk transportasi diubah menjadi kawasan permukiman (Wicaksono & Kusdiwanggo, 2016:12). Bahkan ketika Belanda datang dan diberi izin untuk membangun gubuk, aparat meletakkannya di muara Sungai Aur (Utomo 2015).

**c. Peranan Sungai Musi masa Kolonial**

Pada masa penjajahan, Sungai Musi turut andil dalam perkembangan peradaban Islam. Kebijakan pemerintahan Hindia Belanda mempengaruhi peradaban Islam di Palembang. Pada masa ini, sistem Kesultanan Darussalam dihapuskan, dan Istana Kuto Besak yang sebelumnya berfungsi sebagai alun-alun kota diubah menjadi barak militer Belanda untuk perlindungan. Kehadiran kolonial Hindia Belanda mengubah kota Palembang dalam berbagai hal; dalam hal ini penjajah Belanda bahkan membuat lambang kolonial (Santun, 2010).

Pada masa kolonial, kawasan tempat tinggal yang awalnya terletak di tepi sungai diubah menjadi lahan yang menghadap jalan utama, sehingga memaksa desa-desa tersebut melepaskan lokasi tepi sungainya. Pembangunan jalan tol di darat mengakibatkan beralihnya angkutan air yaitu berupa perahu dan ketek ke angkutan darat. Namun pemukiman desa di sepanjang Sungai Musi tetap ada dan transportasi sungai masih berfungsi sebagaimana mestinya. Saat ini Sungai Musi banyak digunakan untuk angkutan pertambangan, khususnya angkutan batubara dengan tongkang (Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandiyono, 2022:69).

**d. Peranan Sungai Musi Pasca Kemerdekaan**

Peranan Sungai Musi setelah kemerdekaan adalah dijadikan kawasan pemukiman di tepian masih terlihat sampai saat ini, dan menjadi alasan kemajuan kehidupan warga yaitu sebagai pencari ikan. Sungai Musi juga digunakan menjadi sarana transportasi, pengangkutan batu bara, serta penambangan dengan menggunakan tongkang. Sungai Musi tidak lagi berperan seperti dulu, khususnya dalam perdagangan dan pelayaran. Diakibatkan menurunnya dan dangkalnya air membuat kapal berukuran besar sulit melewati Sungai Musi (Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandiyono, 2022:70).

Pembuatan jembatan mulai dispekulasikan yakni pada tahun 1924, tetapi baru dikurangkan oleh Soekarno pada tahun 1960 akibat penjarahan uang Jepang. Jembatan tersebut akhirnya selesai dibangun pada tahun 1960, dan Sukarno menuntut supaya jembatan dapat tahan lebih dari 100 tahun, yang dipenuhi oleh para ahli Jepang. Akhirnya Jembatan dibangun pada tahun 1995, dan warga Palembang menjulukinya “Jembatan Bung Karno” sebagai tanda terimakasih



kepada presiden. Setelah jembatan ini selesai dibangun, kehidupan warga Kota Palembang khususnya ruas Ulu mengalami perubahan dalam berbagai hal, baik secara sosial, ekonomi, dan lainnya, akibat hadirnya link yang memudahkan perjalanan. Masyarakat akan melanjutkan aktivitas dan berwisata ke kota yaitu kawasan Ilir.

**Gambar 1.** Jembatan Ampera Tahun 1960

Sumber : <https://pin.it.26gesb0w>

## **2. Benda-benda Kuno Peninggalan Kerajaan Sriwijaya di Sungai Musi**

### **a. Benda-benda Peninggalan Masa Sriwijaya**

Sungai Musi adalah sungai menonjol masa Kerajaan Sriwijaya. Sungai Musi dahulu banyak dilalui arus perdagangan, kini menyimpan kekayaan terpendam. Banyaknya artefak yang didapatkan di dasar sungai menunjukkan hal ini. Benda yang didapat bermacam-macam, antara lain keramik, koin, uang, pedang, dan lain sebagainya.

Benda-benda yang ditemukan di Sungai Musi pada masa Kerajaan Sriwijaya adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.** Keramik berbentuk guci

Sumber : Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandoyo. (2022). Analisis temuan benda-benda peninggalan sejarah di sungai musu sebagai sumber pembelajaran sejarah.

*HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah.*



Tembikar yang ditunjukkan di atas adalah guci dari masa Kerajaan Sriwijaya, berbahan dasar tanah liat yang dibakar pada suhu tinggi. Penyelam yang mencari peninggalan purbakala dengan menggunakan peralatan primitif menemukan benda ini di dasar Sungai Musi pada kedalaman sekitar 25 meter. Guci keramik berukuran agak besar, bergaris melingkar dan berbentuk lonjong



polos, serta terdapat lubang kecil di bagian atas sebagai mulut guci.

### **Gambar 3.** Surat Timah

Sumber : Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandoyo. (2022). Analisis temuan benda-benda peninggalan sejarah di sungai musu sebagai sumber pembelajaran sejarah.

*HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*

Surat timah dari masa Kerajaan Sriwijaya tergambar pada gambar di atas. Benda ini didapatkan pada kedalaman kurang lebih 25 meter di dekat dasar Sungai Musi. Surat ini ditemukan dengan beberapa retakan, namun secara keseluruhan kondisinya layak dengan tulisan yang terbaca. Huruf Palawa dan Sangsekerta ditulis di atas timah, dan dahulu surat itu bisa dilipat. Kami masih belum tahu apa yang tertulis di surat itu. Timah diketahui berasal dari Pulau Bangka pada masa Sriwijaya, hal ini mendukung identifikasi penemuan tersebut sebagai peninggalan kerajaan Sriwijaya.



### **Gambar 4.** Alat Barter atau Uang Barang

Sumber: Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandoyo. (2022). Analisis temuan benda-benda peninggalan sejarah di sungai musu sebagai sumber pembelajaran sejarah.

*HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah.*

Penemuan di atas adalah sekeping uang berbahan timah yang berasal dari Kerajaan Sriwijaya. Uang Perahu ditampilkan di sebelah kiri, dan Uang Bambu ditampilkan di sebelah kanan. Sesuai dengan namanya, barang ini merupakan uang pada masa Kerajaan Sriwijaya yang digunakan untuk berdagang dan sebagai alat jual beli dalam bertransaksi. Benda tersebut dilaporkan memiliki lengkungan seperti perahu, beberapa ukiran, dan aksan panjang di tengahnya. Besarnya uang tunai ini menunjukkan nilainya semakin lama, semakin berharga. Benda ini

memiliki ukiran yang berbeda pada setiap ukurannya, sehingga dapat dibandingkan dengan mata uang modern. Sementara itu, panjang dan ruas benda tersebut menunjukkan berapa nilai Uang Bambu, semakin panjang dan banyak se

**b. Benda-benda Peninggalan Masa Kesultanan**

Adapun benda-benda peninggalan masa kesultanan Sriwijaya yang ditemukan di Sungai Musi adalah sebagai berikut :



**Gambar 5. Golok**

Sumber: Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandiyono. (2022). Analisis temuan benda-benda peninggalan sejarah di sungai musu sebagai sumber pembelajaran sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*

Gambar tersebut menggambarkan ditemukannya golok peninggalan masa Kesultanan Palembang di kedalaman sekitar 20 meter oleh seorang pencari harta karun Sungai Musi. Golok ini berhasil didapatkan kembali dalam kondisi baik pada tahun 2019, namun gagang parangnya rusak karena terlalu lama terendam sungai, padahal berbahan kayu. Bentuknya yang panjang dan lebar di setiap ujungnya. Berukuran hampir setengah meter dan berfungsi sebagai senjata.



**Gambar 6. Keramik berbentuk guci**

Sumber: Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandiyono. (2022). Analisis temuan benda-benda peninggalan sejarah di sungai musu sebagai sumber pembelajaran sejarah.

*HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*

Gambar ini menunjukkan sebuah guci peninggalan masa Kesultanan Palembang. Guci ini dijumpai dekat tepian Sungai Musi. Berbahan dasar tanah liat dan dibakar pada suhu tinggi menjadikan kualitasnya baik. Potongan ini ditemukan pada tahun 2019, ketika toples tersebut ditemukan dalam kondisi baik dan utuh sepenuhnya. Benda ini pun mempunyai ukuran yang besar. Berbentuk lonjong, bagian atas lebih besar, leher pendek, dan mulut di bagian



atas berbentuk lingkaran polos tanpa hiasan. Karena terbentuk dari tanah dan tidak ada bahan lain, maka memiliki warna cokelat.



**Gambar 7.** Mata uang koin

Sumber: Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandiyono. (2022). Analisis temuan benda-benda peninggalan sejarah di sungai musi sebagai sumber pembelajaran sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*

Gambar tersebut menggambarkan uang tunai berbentuk koin peninggalan zaman Kesultanan Palembang yang dijumpai didasar Sungai Musi oleh para penyelam yang mencari harta karun Sungai Musi. Benda logam ini berbentuk lingkaran, terdapat lubang kecil di tengahnya. Bagian depan dan belakang terdapat tulisan Arab khas zaman kesultanan Islam. Pada masa Kesultanan, koin-koin ini berfungsi sebagai uang tunai dan alat barter barang.

**c. Benda-benda Peninggalan Masa Kolonial**

Pada masa penjajahan, orang-orang barat mengunjungi nusantara, dan menurut dokumen sejarah, mereka masuk ke Palembang. Setelah Kesultanan Palembang dibubarkan oleh pemerintah kolonial Belanda, kota ini dikenal dengan nama Karesidenan Palembang. Sepanjang hidupnya telah ditemukan berbagai peninggalan yang dapat dijadikan sarana pembelajaran. Artefak zaman kolonial yang ditemukan di Sungai Musi antara lain:



**Gambar 8.** Koin VOC

Sumber: Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandiyono. (2022). Analisis temuan benda-benda peninggalan sejarah di sungai musi sebagai sumber pembelajaran sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*

Gambar di atas menggambarkan koin VOC yang digunakan sebagai uang tunai untuk pertukaran dan perdagangan. Koin-koin yang digali bentuknya bulat dan berbahan dasar logam. Koin ini didapatkan dalam kondisi baik dan tidak rusak. Sisi depan dan belakang koin memiliki aksan tekstual serta nilai



pecahannya.

**Gambar 9.** Botol jamu dan botol alkohol

Sumber: Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandiyono. (2022). Analisis temuan benda-benda peninggalan sejarah di sungai musi sebagai sumber pembelajaran sejarah.

*HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*

Gambar di atas menunjukkan sebotol jamu dan sebotol wine dari zaman Kolonial. Gambar paling atas menggambarkan botol jamu yang berfungsi sebagai wadah tempat jamu. Bentuk alat ini menyerupai pin bowling, dengan penutup di bagian atasnya. Gambar di bawah ini menggambarkan botol minuman beralkohol dari zaman Kolonial. Barang ini berbahan dasar tanah liat yang dibakar pada suhu tinggi, yang menghasilkan keawetan besar dan tekstur yang kuat.

### 3. Nilai-nilai Sejarah dan Budaya Benda Peninggalan Kerajaan Sriwijaya di Sungai Musi

Menurut Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandiyono (2022:76-77) Peninggalan Kerajaan Sriwijaya di Sungai Musi mengandung nilai-nilai sejarah yang dapat dilihat sebagai berikut :

#### a. Nilai Politik dan Kekuasaan

Politik dan kekuasaan adalah industri melibatkan pengelolaan pemerintahan atau negara. Cita-cita politik dan kekuasaan menunjukkan sifat dari sistem politik, juga besarnya kekuasaan yang dimiliki pada masa lalu. Kontak diplomatik dan interaksi lainnya dengan negara lain menunjukkan eksistensi suatu negara. Kerajaan Sriwijaya memelihara hubungan diplomatik multilateral dengan Tiongkok sepanjang Dinasti Tang. Kerajaan Sriwijaya dan Dinasti Tang pertama kali melakukan pertukaran hadiah dan upeti.

#### **b. Nilai Perjuangan dan Kekuatan**

Kerajaan Sriwijaya adalah sebuah kerajaan besar dilihat dari wilayahnya. Pentingnya perjuangan dalam hal ini didasarkan pada upaya yang dilakukan untuk memastikan kerajaan terus maju dan mempertahankan statusnya. Pada masa Kesultanan Palembang, banyak ditemukannya keris dan padang menunjukkan pentingnya perjuangan dan kekuatan. Saat itu, Sultan Muhammad Mansyur memilih menggunakan kekerasan untuk membela dan menggerakkan masyarakat melawan kesultanan. Meski belum diketahui identitas keris dan parang yang ditemukan di Sungai Musi, namun keberadaannya menunjukkan upaya dan keperkasaan kesultanan dalam mempertahankan posisinya.

#### **c. Nilai Ekonomi dan Teknologi**

Sebagai negara maritim, Sriwijaya dengan cepat menjadikan lautnya sebagai jalur pelayaran dan perdagangan. Para pedagang India dan Tiongkok memanfaatkan Selat Malaka untuk memasuki wilayah nusantara (Sholeh, Sari, & Berliani, 2019:26). Penguasaan wilayah ini berdampak pada perekonomian signifikan terhadap Sriwijaya. Terlihat banyaknya kapal dagang yang menetap disitu. Kerajaan Sriwijaya menjalin hubungan dagang antara Tiongkok dan Arab, termasuk Dinasti Umayyah. Selain uang tunai, ditemukan guci besar dulunya digunakan sebagai tempat barang dan air untuk bepergian. Selama masa Kesultanan dan Kolonial, perdagangan pengolahan timah di Pulau Bangka berkembang pesat di seluruh Kesultanan, dan sumber daya yang melimpah ini menarik minat orang Eropa terhadap Palembang. Penemuan uang logam masa Kesultanan, serta uang logam dan guci VOC, menunjukkan adanya perdagangan ini. Kemajuan teknologi perdagangan sebagai hasil dari pemahaman nilai tukar dan metode efektif dalam melaksanakan transaksi yang sama-sama memberi keuntungan. Timah dan logam berguna sebagai alat pembayaran menunjukkan kemajuan peradaban kuno yang menguasai pengolahan.

#### **d. Nilai Estetika**

Nilai estetis suatu karya seni didasarkan pada pesan yang dikandungnya, misalnya nilai budaya, alam, atau subjek lainnya. Selanjutnya, macam nilai estetis ditentukan oleh bentuk hiasan, seperti bentuk ukiran atau pola, dan gambar yang terkandung dalam suatu benda. Semua benda yang terdapat di Sungai Musi mempunyai nilai seni tersendiri, seperti ukiran dan corak yang ada di batu yang bergambar bintang dan bulan, serta pewarna manik-manik yang dimanfaatkan pada perhiasan.

#### **4. Penerapan Benda-Benda Peninggalan Kerajaan Sriwijaya di Sungai Musi di SMA Negeri 6 Batanghari**

Hasil dilakukannya wawancara bersama Ibu KW, guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 6 Batanghari, ternyata muatan mengenai peninggalan sejarah di Sungai Musi Palembang sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada modul ajar kelas X sesuai kurikulum merdeka. Setelah dipastikan materi yang berkaitan dengan benda peninggalan sejarah di Sungai Musi dimasukkan ke dalam materi sejarah kelas X.

Kompetensi Dasar (KD). 3.4 Mengkaji bermacam-macam teori tentang proses infiltrasi Islam ke dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Indikator Prestasi Kompetensi (IPK) 3.4.1 menggambarkan penemuan benda sejarah budaya di Sungai Musi masa Kerajaan Sriwijaya. Kompetensi Dasar (KD). 3.5 Menelaah masuk dan tumbuhnya kolonialisme Eropa di Indonesia. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) 3.5.1 menjelaskan tentang benda peninggalan sejarah di Sungai Musi pada masa Kolonialisme.

Dengan demikian, materi benda peninggalan sejarah yang terdapat di Sungai Musi digunakan untuk pembelajaran kelas X di SMA Negeri 6 Batanghari. Tidak hanya itu, materi ini juga diperluas untuk membantu siswa mempelajari masa kerajaan Hindu-Buddha khususnya kerajaan Sriwijaya. Hampir seluruh siswa menyatakan bahwa materi sangat memudahkan proses pembelajaran dan menjadikan materi pelajaran mudah dipahami. Siswa dapat mempelajari benda-benda peninggalan sejarah di Sungai Musi untuk memperkuat pengetahuan dan pemahaman tentang kerajaan Sriwijaya. Tidak hanya itu, pembelajaran ini diyakini meningkatkan motivasi belajar siswa serta rasa cinta tanah air.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan diatas mengenai Analisis Temuan Benda-Benda Peninggalan Kerajaan Sriwijaya di Sungai Musi sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah, penulis menarik kesimpulan bahwa di Sungai Musi terdapat beberapa benda-benda dari berbagai masa, antara lain Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang Darussalam, dan Kolonialisme di Palembang. Namun, beberapa barang tersebut telah dijual atau dibeli. Sungai Musi merupakan jalur komersial penting sepanjang masa monarki Sriwijaya dan masa kolonial terutama pada bidang perdagangan dan pelayaran. Sungai Musi pernah menjadi tempat tinggal pada masa Kesultanan dan Kolonial. Kampung Arab Almunawar dan Kampung Kapitan merupakan contoh permukiman pada masa Kesultanan. Benda-benda peninggalan masa Sriwijaya yang ditemukan di Sungai Musi antara lain, Surat Timah, Uang, dan Keramik. Koin, parang, dan guci merupakan peninggalan masa Kesultanan, sedangkan uang logam, botol jamu, dan botol minuman beralkohol merupakan peninggalan masa Kolonial.

Pemanfaatan benda-benda budaya bersejarah di Sungai Musi untuk pembelajaran sejarah mendapat tanggapan positif dari guru dan siswa kelas X SMA

Negeri 6 Batanghari. Materi yang penulis berikan berkaitan dengan pembelajaran sejarah siswa kelas X di SMA Negeri 6 Batanghari, yaitu meliputi topik-topik seperti kemerdekaan, sejarah Indonesia, Islam, dan kolonialisme. Sehingga materi peninggalan benda-benda sejarah yang terdapat di Sungai Musi dapat dijadikan sumber belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Batanghari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Burhanuddin, S. (2003). *Sejarah maritime indonesia: menelusuri jiwa bahari bangsa indonesia dalam proses integrasi bangsa (sejak jaman prasejarah hingga abad xvii)*. KPP-Balitbang.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Farida. (2020). Sungai musi sebagai pertahanan bagi kesultanan palembang. *Jurnal Tuah*, Vol 1, 54-66.
- Farida, I., Rochmiatun, E., & Kalsum, N. U. (2019). Peran sungai musi dalam perkembangan peradaban islam di palembang: dari masa kesultanan sampai hindia belanda. *IUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 50-57.
- Gunawan. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. UM Press.
- Handayani, I. R. (2013). *Penggunaan media kartu bergambar untuk meningkatkan hasil belajar peninggalan sejarah pada kelas vi di minu curungrejo kepanjen*. Doktorat dissertation, Universitas Islam Malik Maulana Malik Ibrahim.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad Ke 21. *Historia: Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 61-72.
- Husnul, H. (2014). *Konteks Ekologi Kota Tepian Sungai dalam Perspektif Lokalitas Bahan Bangunan*. Architecture Event 2014-Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas, 3-77.
- Khoiri. (2017). *Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Khoirotun. (2014). *Perencanaan Buku Pop-Up Museum Sangiran Sebagai Media Pembelajaran Peninggalan Sejarah*. Surabaya: Doctoral dissertation, STIKOM Surabaya.
- Khoirotun, A., Fianto, A. Y., & Riqqoh, A. K. (2014). Perencanaan buku pop-up museum Sangiran sebagai media pembelajaran tentang peninggalan sejarah. *Jurnal Art Nouveau*, 2(1), 134-141.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran sejarah*. PT. Grasindo.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan pembelajaran, mengembangkan standar kompetensi guru*. PT. Rosda Karya.
- Mahmud, K. I. (2008). *Sejarah palembang*. Palembang: Anggrek.
- Mas'oed, K. A. (1941). *Sedjarah palembang moelai sedari seri-widjaya sampai kedatangan balatentara dai nippon*. Meroeyana.
- Novitasari, & Hanif, M. (2017). Tari kecetan dalam tradisi keduk beji desa tawun kecamatan kasreman kabupaten ngawi (makna simbolis dan sumber pembelajaran sejarah lokal). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* Vol. 7 (1).
- Pradhani, S. I. (2017). Sejarah hukum maritim kerajaan sriwijaya dan majapahit dalam hukum indonesia kini. *Junal Lembaran Sejarah*, 13(2), 186-203.
- Prakoso, A. A. (2018). Arahana pengembangan kawasan wisata sungai musi kota Palembang. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)*, 1(1), 1-13.

- Rishky. (2013). *Peninggalan sejarah*. Retrieved from Slide Share: <https://www.slideshare.net/mobile/rishky/peninggalan-sejarah>.
- Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandoyo. (2022). Analisis temuan benda-benda peninggalan sejarah di sungai musi sebagai sumber pembelajaran sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 65-80/  
<https://doi.org/10.17509/historia.v5i1.36374>.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenada Media Grub.
- Santun, D. I. (2010). *Venesia dari timur: memaknai produksi dan reproduksi simbolik kota Palembang dari kolonial sampai pascakolonial*. Ombak.
- Saputra, A., & Hasan, Y. (2014). Kerjasama kerajaan sriwijaya dengan dinasti tang pada tahun 683-740 m. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 62-67.
- Sholeh, K. (2017). Prasasti talang tuo peninggalan kerajaan sriwijaya sebagai materi ajar sejarah indonesia di sekolah menengah atas. *Jurnal Historia*, 5(2), 177-178.
- Sholeh, K., & Nindiati, D. S. (2018). Eksisitensi jembatan ampera terhadap perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat ulu Palembang tahun 1950- 2010. *Jurnal Historia*, 6(2), 273-294.
- Sholeh, K., Sari, W. N., & Berliani, L. (2019). Jalur pelayaran perdagangan kuno di selat Bangka sebagai letak strategis berkembangnya kekuasaan maritim sriwijaya abad vii-viii masehi. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1), 25-34.
- Sholeh, K. (2018). *Masuknya agama islam di Palembang pada masa kerajaan sriwijaya abad vii masehi*. In prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang, 5(5), 207-214.
- Slameto. (1991). *Proses belajar mengajar dalam sistem kredit semester*. Bumi Aksara.
- Subadyo, T. (2012). Optimasi potensi artefak budaya pada masa koridor sungai musi untuk pengembangan wisata sejarah di kota Palembang. *Journal of Architecture and Wetland Environment Studies*, 1(1).
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Susanto, H., & Akmal, H. (2019). *Media pembelajaran sejarah era teknologi informasi*. Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Utomo, B. B. (2015). *Diplomasi kebudayaan cheng ho di nusantara abad ke 15 masehi*.
- Wicaksono, B., & Kusdiwanggo, S. (2016). Modus bermukim masyarakat riparian sungai musi Palembang. *Historical Continuity for Sustainable Future*, 11-20.
- Wartha, I. B. (2016). Manfaat penting "benda cagar budaya" sebagai peninggalan sejarah / arkeologi untuk kepentingan agama, sosial budaya, sosial ekonomi, pendidikan dan ilmu pengetahuan. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 6(2), 189-196